Prosiding seminar nasional 6789

ISBN.978-979-9488-42-8

Jumat 7 Agustus 2009
Ruang PPI. Gedung Kantor Pusat
Universitas Merdeka Malang

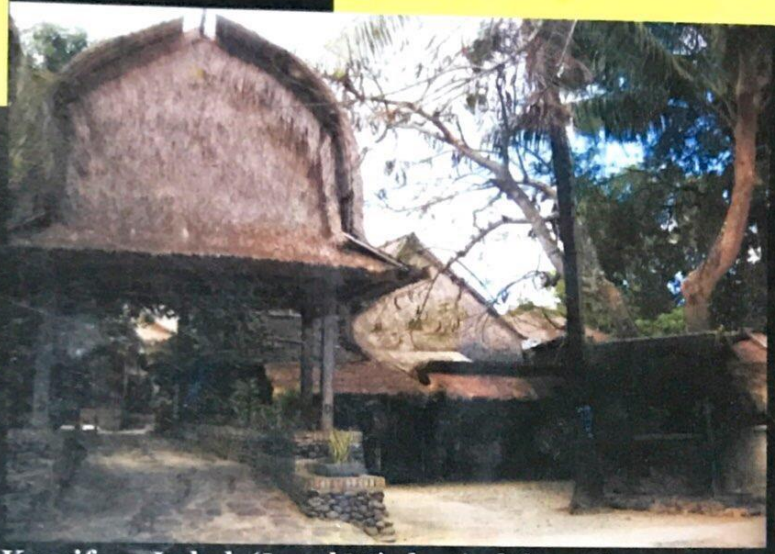

Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan

Editor:
Respati Wikantiyoso
A. Tutut Subadyo
Pindo Tutuko
Etikawati Triyosoputri

Penerbit
Arsitektur
UnMer Malang

Scanned with CamScanner

Prosiding seminar nasional

ISBN.978-979-9488-42-8

Jumat 7 Agustus 2009
Ruang PPI. Gedung Kantor Pusat
Universitas Merdeka Malang

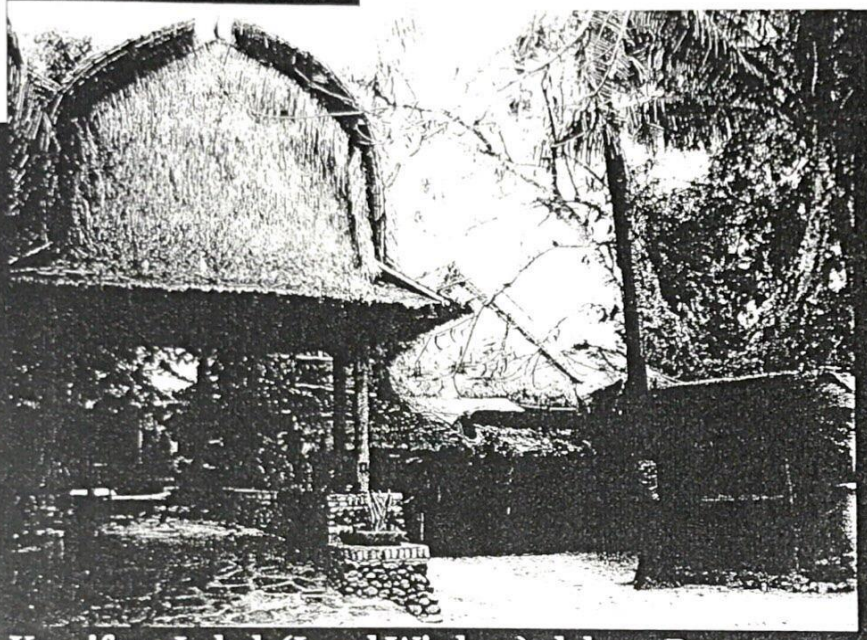

Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan

Editor :
Respati Wikantiyoso
A. Tutut Subadyo
Pindo Tutuko
Etikawati Triyosoputri

Penerbit :
Arsitektur UnMer Malang
Group Konservasi Arsitektur & Kota
Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Mereka Malang
Jl. Puncak Jaya 36, Malang Telp/Fax: +62-341-584293.

KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) DALAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN LINGKUNGAN BINAAN

Penyunting:
Respati Wikantiyoso
A. Tutut Subadyo
Pindo Tutuko
Etikawati Triyosoputri

Prosiding Seminar Nasional "KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*) DALAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN LINGKUNGAN BINAAN"
7 Agustus 2009
Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang

Penyunting	: Respati Wikantiyoso, A. Tutut Subadyo, Pindo Tutuko, Etikawati Triyosoputri
Penata Letak	: Etikawati Triyosoputri
Ilustrasi	: *Pindo Tutuko*
Penata Sampul	: Erna Winansih
Hal/Dimensi	: 831 hlm; 21 cm x 29,7 cm

Agustus 2009

Penerbit:
Group Konservasi Arsitektur & Kota
Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Merdeka Malang
Jl. Puncak Jaya 36, MalangTelp/Fax: +62-341-584293

Tidak dibenarkan mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Group Konservasi
Arsitektur& Kota

Group Konservasi Arsitektur & Kota
Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Mereka Malang
Jl. Puncak Jaya 36, MalangTelp/Fax: +62-341-584293

ISBN: 978-979-9488-41-1

Daftar Isi

		Halaman
Halaman Judul	.....	i
Daftar Isi	.....	ii
Kata Pengantar	.....	vi

Pemakalah Utama:

Imam Santoso Ernawi	Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang	A-1
Ridwan Kamil	Relevansi Desain Kota Berbasis Kultural dalam Konteks Ekonomi Kreatif	A-11
IGN Antaryama	Bahasa Alam, Manusia, dan Arsitektur di Daerah Tropis Lembab: Sebuah Rujukan Perancangan Arsitektur di Indonesia.....	A-21

BAGIAN PERTAMA
Teori dan Konsep *Local Wisdom, Local Genius dan Indigenous Knowledge* yang Digali dari *Local Setting* (*traditional setting*)

1	Josef PRIJOTOMO	*Local Wisdom*: Pengakuan Superioritas Pengetahuan Erosentris	I-1
2	Tutut SUBADYO	Penerapan Konsep Tri Hita Karana pada Struktur Lansekap Sawah Teras Sistem Subak di Bali dan Pengembanggannya sebagai Obyek Wisata	I-11
3	Ema Yunita TITISARI	Multikulturalisme dalam Perwujudan Arsitektural Rumah Tradisional Desa Pinggir Papas	I-22
4	I Made ADHIKA	Representasi Tata Nilai dalam Penataan Ruang Permukiman Perdesaan di Bali	I-34
5	IDAWARNI	Penentuan Arah dan Letak Permukiman dan Rumah Tinggal Kaitannya dengan Kosmologi (Studi Kasus, Kampung Kanarea, Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan).	I-43
6	Yulindiani ISKANDAR Khotijah LAHJI	Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Struktur dan Konstruksi Rumah Rakit di Sungai Musi – Palembang.....	I-53
7	Lalu MULYADI	Konsepsi Tri Hita Karana sebagai Unsur Kearifan Lokal dan Implementasinya pada Pola Tata Ruang Kota Cakranegara.	I-61
8	Naidah NAING, Happy Ratna SANTOSA, dan Ispurwono SOEMARNO	Kearifan Lokal Tradisional Masyarakat Nelayan pada Permukiman Mengapung di Danau Tempe Sulawesi Selatan.	I-68
9	Pudji Pratitis WISMANTARA	Konstruksi Identitas Permukiman Taneyan Lanjhang Sumenep Teropong Spatialitas Arsitektur Berbasis Budaya Santri dan Non-Santri.	I-77
10	Rudiyanto SOESILO	Arsitektur Postmodern, Peluang Kebangkitan Peran Kearifan Lokal.	I-88

	SUHARTONO	Lingkungan Kota Malang Studi Kasus Ruang Terbuka Hijau Lingkungan Sawojajar	

BAGIAN KEEMPAT:
Wacana Implementasi Kearifan Local dalam Perancangan Lingkungan Binaan

1	Respati WIKANTIYOSO	Strategi Implementasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Baran Buring-Kota Malang.	IV-1
2	Agus Dwi WICAKSONO	Perspektif Budaya dalam Perencanaan Kota	IV-11
3	Lucia Asdra RUDWIARTI	Dari Gaya Hidup Dan Konteks Kultural menuju Permukiman yang Berkelanjutan.	IV-22
4	I Wayan SUYADNYA dan Nindya SARI	"Belajar dari Pengalaman": Representasi Sosial Masyarakat Tenganan Pegringsingan atas Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Mendukung Konsep Harmoni dan Keberlanjutan.	IV-30
5	SUKAWI	Penerapan Kearifan Lokal dalam Perencanaan Kota Pasca Bencana Studi Kasus Kota Teluk Dalam – Nias Selatan.	IV-42
6	Hery BUDIYANTO	Evaluasi terhadap Program Pengembangan Kawasan Siap Bangun (KASIBA) Studi Kasus: Kabupaten Malang	IV-50
7	Udjianto PAWITRO	Pendekatan 'Riset Partisipatori' Dalam Mengungkap Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Kampung Kota di Kelurahan Babakan Surabaya – Kota Bandung	IV-60
8	Punto WIJAYANTO	Apresiasi Peran Masyarakat Membangun Kawasan Kotagede Paska Gempa 2006.	IV-67
9	Yessy CARPINA dan BUDIONO	Partisipasi Masyarakat Pedesaan dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Permukiman (Potensi dan Problematika Implementasinya) Studi Kasus: di Desa Purwodadi, Pasuruhan Perencanaan Lingkungan Permukiman –Berbasis Komunitas.	IV-77
10	Septiana SURYANINGRUM dan Yuyun QOMARIYAH	Implementasi Hukum Adat terhadap Pola Permukiman Suku Dayak Iban (Studi Kasus: Kampung Sungai Utik, Kabupaten Kapuas Hulu).	IV-84
11	Sri Puji ASTUTI	Pra Wacana : Jejak Budaya Arsitektur Masa Lalu di Kelurahan Sugihwaras, Kampung Arab, Pekalongan sebagai Aset yang Perlu Dipertimbangkan dalam Dinamika Perkembangan Kota Pekalongan di Masa Depan	IV-92
12	Hanni Elitasari MAHAPUTRI	Pendekatan Kontekstual dalam Perancangan Bangunan dengan Metode *Multi Criteria Decision Making* (MCDM).	IV-104
13	Dhini Dewiyanti TANTARTO dan Triwidianti NATALIA	Pola Kearifan Lokal Permukiman Kampung Kota Sekeloa dalam Menghadapi Pembangunan Jalan Dipati Ukur, Bandung.	IV-112
14	JUNIANTO	Eksplorasi Karakter Spasial Kawasan Alun-Alun Kota Malang	IV-123
15	Erna WINANSIH	Estetika Simbolis – Sensori pada Ruang Publik di Alun-Alun Malang	IV-129

POLA KEARIFAN LOKAL PERMUKIMAN KAMPUNG KOTA SEKELOA DALAM MENGHADAPI PEMBANGUNAN JALAN DIPATI UKUR, BANDUNG

Dhini Dewiyanti Tantarto[1)]
Tri Widianti Natalia[2)]
Jurusan/ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
dhinitan@yahoo.co.id

Abstrak

Pembangunan sebuah kota cenderung mengedepankan kepentingan kaum kapitalis. Demi kepentingan keuntungan, kampung kota yang sebetulnya merupakan ciri lokal sebuah kota, digusur dan diganti dengan bangunan besar yang tidak mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Anutan ideologi sentralisme hukum (legal centralism) cenderung memarjinalisasi modal sosial (social capital), yakni citra dan etika lingkungan, sistem religi, asas-asas dan norma hukum adat yang mencerminkan kearifan lingkungan (ecological wisdom) masyarakat lokal. Jalan Dipati Ukur di Bandung saat ini dipenuhi oleh bangunan besar dan semakin mengarah pada bangunan tinggi, menggusur kawasan kampung kota yang berada di belakangnya. Tetapi masyarakat yang hidup dalam kawasan permukiman padat tersebut sanggup bertahan menghadapi gempuran pembangunan yang semakin meningkat. Dalam ketahanan hidup seperti itu, berarti ada pola-pola keberlanjutan yang membuat mereka tetap betah bertahan dalam kawasan tersebut. Melalui pendekatan wawasan fisik yang menyangkut obyek, kualitas ruang, hubungan antar ruang; wawasan administratif, yang menyangkut aturan - aturan formal dan aturan – aturan informal; serta wawasan perilaku, yang menyangkut karakteristik pengguna (apakah itu personal maupun kelompok), aktifitas, hubungan antara pengguna dan respon pengguna terhadap lingkungan, didapatkan pola-pola keberlanjutan yang mencerminkan kearifan lokal yang ditunjukan masyarakat kampung Sekeloa. Melalui pola-pola yang tergali, diharapkan dapat memberi gambaran bagi pihak-pihak terkait dalam merencanakan pembangunan yang sejatinya ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat, tanpa merusak alam, dan dapat bertahan dalam menghadapi perubahan jaman, pada generasi yang akan datang.

***Kata Kunci**: Pembangunan, Kampung Kota, Karakteristik, Pola-pola Keberlanjutan, Kearifan Lokal*

Kampung sebagai Ciri Khas Kota

Kampung, dalam hal ini kampung kota, adalah struktur permukiman yang secara khas tumbuh dan membentuk kantong-kantong permukiman di perkotaan, terutama di kota-kota besar. Kepadatannya tinggi dan secara fisik rumah-rumah yang ada berlokasi saling berdekatan bahkan berdempetan dan beberapa di antaranya terbuat dari material semi permanen. Secara sosial hubungan antar warga sangat dekat.Walaupun menurut standar kebutuhan fisik dan ukuran kenyamanan secara nyata dapat dikatakan tidak memenuhi syarat, pada kenyataannya tinggal di kampung kota merupakan pilihan yang akhirnya mengharuskan penghuninya melakukan penyesuaian-penyesuaian di luar standard yang ada, sehingga akhirnya memenuhi kriteria nyaman dihuni bagi masyarakat itu sendiri.

Kampung kota dalam beberapa penelitian tentang kota, dianggap sebagai ciri asli sebuah kota (*indigenous*). Di sisi lain, kota secara keseluruhan juga mengalami perubahan dan perkembangan karena tuntutan perubahan fungsi fisik maupun tuntutan yang sifatnya ekonomis. Oleh karena mempunyai kekuatan ekonomis tadi, perkembangan kota juga menyebabkan fungsi-fungsi lain yang kurang memberikan konstribusi secara ekonomi menjadi terpinggirkan. Seringkali demi pembangunan fungsi-fungsi tersebut, kampung-kampung padat digusur, penghuninya diberi ganti rugi, lalu persoalan dianggap selesai.

Perkembangan Kampung Kota Sekeloa

Bandung memiliki beberapa perguruan tinggi yang namanya cukup tersohor di Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Diantaranya, Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Negeri Padjadjaran (UNPAD), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM). Banyak pelajar yang menjadikan kota Bandung sebagai tujuan mereka untuk menuntut ilmu. Kawasan di sekitar Jalan Dipati Ukur mengalami perkembangan cukup pesat, didukung dengan letak kawasan yang berada di sepanjang jalan arteri primer yaitu Jalan Dago yang merupakan kawasan kegiatan perekonomian dan tempat kegiatan anak muda. Dengan letaknya yang strategis dan berada di pusat kota Bandung, memungkinkan kondisi perekonomian di sekitar jalan Dipati Ukur saat ini mengalami perkembangan. Dahulu jalan Dipati Ukur dan kawasan kantong yang berada di belakangnya (kampung kota Sekeloa) merupakan daerah permukiman, namun dengan tumbuh dan berkembangnya Perguruan Tinggi baru, seperti Institut Teknologi Harapan Bangsa (ITHB) dan Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), maka kawasan disekitar Jalan Dipati Ukur mengalami perubahan pesat.

Biasanya, pembangunan kawasan muka yang alih-alih diadakan demi alasan peningkatan kualitas lingkungan, sering membawa akibat pemiskinan bagi warga yang berada di kawasan kantong. Tetapi, bagi masyarakat kawasan kampung Sekeloa pembangunan kawasan muka justru membawa dampak positif bagi mereka. Kampung mereka bertahan di tengah maraknya pembebasan lahan. Tak jarang masyarakat yang mendapat ganti rugi lahan, justru mencari lahan baru yang juga tidak jauh dari kawasan, walau dengan harga mahal sekalipun. Dengan menyediakan fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan oleh para pelajar di sekitar jalan Dipati Ukur diantaranya menyediakan tempat tinggal bagi mahasiswa (kost), kantin, rental komputer, warnet dan fasilitas lainnya, mereka bertahan untuk hidup. Rumah tinggal mereka berbagi dengan tempat usaha dengan menggunakan material lokal, sederhana, namun tetap memperhatikan kelayakan dan keseimbangan ekologis dan alam.

Kearifan Lokal sebagai sebuah Konsep

Kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genious*). Kearifan Lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial - politik - budaya - ekonomi serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang melekat dalam kearifan lokal adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan lokal terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada, nilai-nilai, etika, cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya budaya secara berkelanjutan

Amos Rapoport dalam buku *House Form and Culture* menyatakan enam faktor yang dikenal sebagai *modifying factor* (Rapoport, 1969: 78), diantaranya adalah:

1. Faktor Bahan : cenderung menggunakan bahan dari alam atau bahan yang 'bersahabat' dengan alam.
2. Metode Konstruksi : pemakaian ahli bangunan sangat jarang karena model yang diterapkan dipakai secara bersama oleh masyarakat.
3. Faktor Teknologi : teknologi dipakai turun-temurun dan menjadi tradisi dalam masyarakat.
4. Faktor Iklim : faktor Pemilihan bahan, konstruksi dan teknologi yang digunakan selalu mengacu kepada lingkungan sekitarnya sehingga bentuknya merupakan hasil dari pemecahan terhadap permasalahan lingkungannya khususnya iklim.
5. Pemilihan Lahan : lahan memberikan arti pada bangunan dari segi fisik (kondisi religi).
6. Faktor sosial – budaya : faktor sosial melingkupi struktur keluarga, hubungan masyarakat dan mata pencaharian sedangkan faktor budaya meliputi pandangan manusia terhadap alam, ide hidup yang ideal, simbol-simbol, kepercayaan dan agama.

Pengaplikasian Kearifan Lokal Masyarakat Sekitar jalan Dipati Ukur Terhadap Perubahan Fungsi Bangunannya.

Menghargai alam yang memberinya kenyamanan hidup adalah perbuatan bijaksana. Dari alam itu manusia memperoleh nafkah. Kerusakan alam berdampak kebutuhan hidupnya terlantar. Manusia dan kebudayaannya serta peradaban yang dihasilkan terletak pada alam dan hukum alamnya. Dari keseimbangan dengan lingkungan sosial-kebudayaan tertentu, kemudian dibuat faktor – faktor lingkungan, seperti pembangunan rumah, gedung dan sebagainya. Kualitas bangunan akan meningkat dengan keselarasannya dengan alam sekitar. Ketentuan ini menjadi dasar ekologi manusia.

Setiap pembangunan merupakan suatu pembaharuan atau perubahan lingkungan. Perhatian atas perubahan lingkungan, berarti perhatian atas arsitekturnya dan atas kualitas kehidupan manusia. Seperti halnya dalam pembangunan sebuah kawasan pendidikan di sekitar jalan Dipati Ukur yang akan menyebabkan sebuah pembaharuan atau perubahan lingkungan terhadap kehidupan masyarakat di sekitar Jalan Dipati Ukur tersebut. Dengan tumbuh kembangnya Perguruan Tinggi disekitar Jalan Dipati Ukur yang menyebabkan perubahan lingkungan di sekitarnya memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat di sekitar dan meningkatan kualitas kehidupan ekonomi, social dan budaya mereka. Karena dengan berkembangnya Perguruan Tinggi di sekitar Jalan Dipati Ukur membuat kantung – kantung yang berada di sekitar jalan Dipati Ukur mengubah rumah tinggalnya menjadi sebuah tempat usaha yang dapat menambah penghasilan bagi kehidupan mereka, seperti mengubah rumah tinggalnya menjadi tempat kost, warnet, wartel, rumah makan, rental computer, dan fasilitas lainnya. Dalam mengubah fungsi bangunan, mereka lakukan dengan arif terhadap alam.

Seimbang dengan alam, seimbang dengan manusia dan kemanusiaan, seimbang dengan lingkungan terbangun. Jika semuanya harmonis, maka kualitas lingkungan manusia akan memuaskan. Hal ini menjadi dasar bagi penduduk sekitar Jalan Dipati Ukur untuk hidup seimbang dengan alam. Salah satu usaha seimbang dengan alam untuk mencapai kualitas hidup lebih baik adalah memberi perhatian pada energi yang dibutuhkan, sebab penggunaan energi yang paling sedikit, juga merusak lingkungan

			sejuk.
BAHAN	1. Bambu		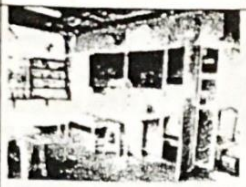 Seperti bahan bambu yang digunakan pada sebuah warung makan, hampir semua menggunakan bambu yang menurutnya bambu memiliki konstruksi yang lebih kuat dibandingkan dengan kayu, dan harganya yang lebih ekonomis.
	2. Kayu dan triplek		Kayu dan triplek gunakan untuk menyekat – nyekat ruang dalam bangunan untuk dijadikan sebagai kamar kost. Karena selain harga yang ekoomis, mudah didapat dari sisa hasil pengecoran dan jika dijadikan sebagai sebagai dinding penyekat pada lantai 2, memiliki beban lebih ringan dibandingkan dengan dinding dari batu bata.
	1. Genteng dan Seng		Umumnya penutup atap yang digunakan adalah genteng dari tanah liat dan seng. Hal ini karena seng lebih murah dan mudah dalam pemasangannya untuk menutupi bangunan yang cukup luas. Namun tetap memperhatikan penghawaan agar udara dalam ruang tidak panas, yakni dengan membuat langit – langit sebagai alur sirkulasi udara panas dan agar cahaya matahari tidak langsung masuk ke dalam ruang, namun di *buffer* oleh langit – langit.
	2. Dinding Batako		Menggunakan dinding dengan bahan batako, karena dalam beberapa segi batako lebih hemat dibandingkan dengan bata merah. Seperti per m² luas tembok lebih sedikit jumlah batu yang dibutuhkan, sehingga kuantitafif terdapat penghematan. terdapat pula penghematan dalam pemakaian adukan sampai 75 %, berat tembok lebih ringan 50%, dengan begitu fondasi juga berkurang, bentuk batu batako yang bermacam – macam yang memungkinkan variasi design, tembok tidak usah diplester dan sudah menarik, jika kualitas batako mengizinkan. Dan batu batako ini dapat dibuat dengan mudah dengan alat – alat yang sederhana dan tidak perlu dibakar.

manusia yang paling sedikit pula. Oleh karena itu dalam setiap tindakan membangun, dibutuhkan perhitungan energi dengan memperhatikan energi untuk eksploitasi bahan bangunan.

Sebagai bentuk kearifan lokal, bahan bangunan yang digunakan adalah bahan bangunan yang dapat dibudidayakan kembali, bahan bangunan tradisional, yang mudah diperoleh di area setempat, seimbang dengan iklim setempat, sesuai dengan kepandaian tukang – tukang setempat, harganya lebih murah karena dari bahan – bahan bekas yang diolah ulang sehingga menjadi bahan bangunan yang layak, sederhana dan mudah diterapkan atau digunakan. Dimana persiapan dan penggunaan bahan bangunan ini dilakukan di tempat bangunan akan didirikan dengan penggunaan energi yang minim dan dengan teknologi/ kepandaian pertukangan yang ada.

Dengan berkembangnya Perguruan Tinggi disekitar jalan Dipati Ukur meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Karena dengan begitu, masyarakat disekitar jalan Dipati Ukur dapat menambah penghasilan dari perkembangan tersebut.

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai pola kearifan lokal permukiman kampung kota Sekeloa menghadapi pembangunan Jalan Dipati Ukur, Bandung.

KONSEP KEARIFAN LOKAL			
POLA	EKSISTING		POLA KETAHANAN MASYARAKAT MENGHADAPI GEMPURAN PEMBANGUNGAN
	ADA	TDK ADA	
ALAM	Tempat kost berdiri pada lahan yang sempit.		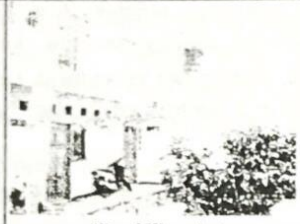 Menyeimbangkan pembangunan dengan alam, dengan menghadirkan sebuah taman pada lahan yang sempit. Karena kekurangan dalam suatu ruang kost atau kamar yang sempit dikompensasikan dengan kelebihan dalam ruang lain. Kamar kost dan rumah yang sempit masih terasa nyaman dihuni jika ada taman yang cukup luas didekatnya.

KONSEP KEARIFAN LOKAL			
POLA	EKSISTING		POLA KETAHANAN MASYARAKAT MENGHADAPI GEMPURAN PEMBANGUNGAN
	ADA	TDK ADA	
		Tidak ada ruang peralihan dari ruang umum (jalan umum) dengan teras rumah permukiman	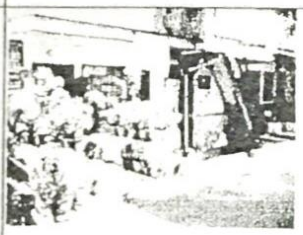 Untuk memisahkan batas ruang antara bangunan dengan sarana umum (jalan), maka disekitar teras yang tidak dibatasi dengan tembok, ditanam dan diletakkan pot – pot tanaman. Karena selain sebagai pembatas juga untuk memaksimalkan penghawaan dalam bangunan, karena tumbuhan – tumbuhan ini pada siang hari akan banyak mengeluarkan oksigen yang membuat udara lebih

KONSEP KEARIFAN LOKAL			
POLA	**EKSISTING**		**POLA KETAHANAN MASYARAKAT MENGHADAPI GEMPURAN PEMBANGUNGAN**
	ADA	**TDK ADA**	
		5.Pagar tidak menggunakan material pabrikasi	Tanaman berduri digunakan sebagai bahan bangunan pada bagian pagar rumah. Tidak semua pagar menggunakan besi, namum juga menggunakan tanaman berduri. Hal ini tidak hanya dapat menghemat biaya, namun dapat membuat rumah lebih asri dan sehat, karena produksi oksigen yang dihasilkan oleh tamanan berduri tersebut.
ENERGI	Memakai bahan bangunan yang tersedia dialam seperti batu batako, genteng dan kayu.		Untuk meminimalkan penggunaan energi pada bangunan, mereka pada umumnya menggunakan bahan bangunan alamiah yang memiliki energi 25 kWh – 55 kWh untuk 100 kg bahan. Hal ini tentunya jauh lebih kecil dibandingkan dengan penggunaan bahan bangunan logam baja yang membutuhkan energi sebesar 800 kWh untuk setiap 100 kg nya.
PENCAHAYAAN DAN PENGHAWAAN	Lubang bukaan kecil – kecil.		Sirkulasi udara tidak mengalir karena terhalang oleh bangunan tinggi. Karenanya dibuat bukaan yang lebih besar dengan sistem ventilasi silang.
		Tidak ada tempat jemur, krn cahaya matahari terhalang bangunan tinggi.	Bangunan dibuat bertingkat untuk mendapatkan cahaya matahari, dimana ruang jemur tersebut ditempatkan di lantai teratas.
		Tidak ada cahaya yang cukup pada bagian yang berbatasan dgn gedung tinggi.	Tidak membuat ruang dalam ruang dan membuat bukaan pada bagian sisi tembok lainnya sebagai kompensasi dari bukaan yang tertutup oleh bangunan tinggi.

GOTONG ROYONG	Bergotong royong dalam kegiatan dan pengadaan sarana umum		Pembangunan dilakukan secara tradisional dengan teknologi sederhana, seimbang, konstruksi yang sesuai dengan tempat bangunan dengan pengalaman dan kepandaian tukang – tukang setempat. Sehingga tetangga dapat diajak berpartisipasi, gotong royong dalam pembangunan.
		Sebagaian besar dari masyarakat tidak meggunakan jasa arsitek.	Menurut pemikiran mereka, jasa arsitek untuk membuat bangunan itu mahal, sehingga dalam merencanakan bangunan, masyarakat sekitar hanya belajar dari kebudayaan dan kegiatan yang biasa mereka kerjakan dalam sebuah tatanan ruang pada sebuah bangunan sesuai dengan dasar – dasar kehidupan mereka.

KONSEP KEARIFAN LOKAL			
POLA	**EKSISTING**		**POLA KETAHANAN MASYARAKAT MENGHADAPI GEMPURAN PEMBANGUNGAN**
	ADA	**TDK ADA**	
RUANG BERSAMA YANG GUYUB	Adanya ruang sosial		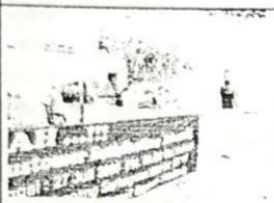 Dibuatnya ruang – ruang sosial seperti pos bagi pemuda (Karang Taruna) dan lapangan. Dengan dibuatnya ruang sosial ini para pemuda dan masyarakat memiliki ruang untuk mereka berinteraksi / bersosialisasi seperti dalam pertandingan olah raga maupun untuk sekedar bermain/beraktivitas. Tanpa mereka harus menongkrong pada area – area umum seperi jalan, jembatan dan tangga yang ditakutkan akan mengundang sebuah kejahatan.
	Adanya masjid di tengah permukiman		Sebagai tempat bertemunya semua masyarakat, baik pendatang (mahasiswa baru) maupun penduduk sekitar pada saat shalat berjamaah. Sehingga dapat menciptakan hubungan yang guyub antar penduduk lama dan pandatang.

INTERAKSI	Menjadikan lantai satu sbg tempat tinggal dan lantai dua sebagai tempat yang dikostkan/di sewakan.		Hal ini untuk memudahkan dalam pemantauan orang – orang yang menyewa kamar kostanya. Mereka bisa bertegur sapa saat penyewa akan keluar dan masuk ke kamarnya yang harus melewati lantai satu (tempat tinggal pemilik bangunan yang disewakan).
KONSEP BERSAHAJA	Adanya rumah sederhana dengan konsep bersahaja.		Berawal dari sebah rumah tinggal yang utuh, dengan kebersahajaannya mereka rela untuk hidup berdesak – desakan, karena sebagian ruang dalam rumahnya dijadikan sebagai tempat usaha untuk memperbaiki kualitas hidupnya.
		Konsep bersahaja hilang karena perubahan status sosial	Untuk memikat penyewa yang ingin memperlihatkan identitas dirinya bahwa penyewa merupakan orang berada, mereka membangun tempat sewanya dengan mewah, megah dan beda dari yang lain.
EKONOMI	Masyarakat penganggur-an dan manula/ lansia		Bagi masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan dan lansia yang sudah tidak dapat bekerja, mereka membuka usaha dan menginvestasikan modal untuk usaha seperti warnet, wartel, rental, foto copy, warung dan kost – kostan. Dengan sasaran pasarnya adalah mahasiswa, maka usaha yang mereka buka akan menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.
	Berpindah kerja akaibat lahan pekerjaan lebih dekat		Bagi masyarakat yang awalnya bekerja jauh ke luar kota, harus berpisah dengan keluarga dan belum tentu hasilnya lebih baik. Dengan membuka tempat usaha seperti membuat kost – kostan, mereka bisa berkumpul bersama keluarga dengan menjaga kost – kostan yang disewakannya yang mungkin hasil yang didapatnya akan lebih baik.

KONSEP KEARIFAN LOKAL			
POLA	EKSISTING		POLA KETAHANAN MASYARAKAT MENGHADAPI GEMPURAN PEMBANGUNGAN
	ADA	TDK ADA	

TATA LINGKUNGAN	Adanya lapangan di tengah – tengah permukiman		Adanya perubahan fungsi pada lapangan olah raga, selain digunakan untuk berolah raga, jika pada siang hari sebagian lapangan dapat digunakan untuk parkir mobil masyarakat sekitar yang tidak memiliki garasi
	Adanya penambahan ruang terbangun di atas selokan.		Karena lahan yang sempit, selokan dijadikan area terbangun, namun tetap memelihara selokan dengan cara menanam tumbuhan sebagai *buffer* terhadap bau yang ditimbulkan dari selokan. Karena tumbuhan ini akan menghalangi bau yang akan masuk ke dalam bangunan.
	Ruas jalan dijadikan sebagai tempat berjualan		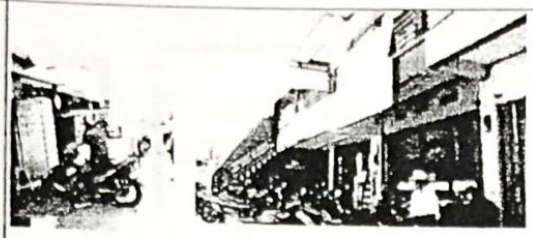 Untuk meningkatkan kualitas kehidupannya, masyarakat membuka usaha di sepanjang jalan Dipati Ukur, baik usaha yang tertata rapi sesuai peraturan pembangunan maupun tempat usaha yang mengambil sebagian ruas jalan Dipati Ukur.
	Banyaknya pendatang		Untuk mengantisipasi kenakalan remaja yang berdatangan dari berbagai daerah, maka dibuat Klinik Kesehatan Peduli Remaja.
ORGANISASI RUANG	Menambah ruang		Menambah ruang untuk dijadikan sebagai tempat usaha, seperti tempat kost. Untuk penghasilan yang lebih baik.
		Tidak menambah ruang.	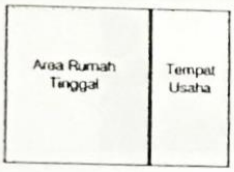 Menggunakan sebagian dari tempat tinggal mereka untuk dijadikan sebagai tempat usaha.
	Letak bangunan saling berdempetan satu sama lainnya.		Untuk memberikan rasa aman dari para pendatang, pengembangan dilakukan kearah belakang, hal ini karena letak bangunan satu dengan bangunan yang lainnya saling berdempetan dan berdekatan. Dimana bagian belakang ini

			biasanya merupakan area yang privat, seperti taman terbuka, area jemur yang akan sulit diakses dari pintu depan.

KONSEP KEARIFAN LOKAL			
POLA	**EKSISTING**		**POLA KETAHANAN MASYARAKAT MENGHADAPI GEMPURAN PEMBANGUNGAN**
	ADA	**TDK ADA**	
	Luas ruang dari yang kecil sampai dengan yang luas.		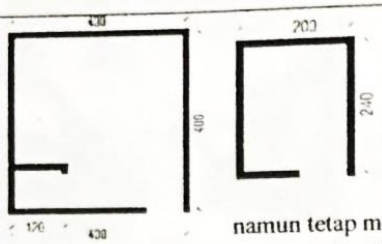 Memaksimalkan lahan yang sempit untuk mendapat *income* yang besar, sehingga ukuran ruang dimaksimalkan dari 2m x 2,4 m sampai 4m x 4m, namun tetap memperhatikan factor antropometri untuk kenyamanan bagi penghuninya, saat beristirahat, belajar, dan bersantai.
OLAHAN FASADE	Bukaan awalnya hanya ditutup oleh gorden		Untuk menjaga keamanan dari para pendatang (mahasiswa) dari berbagai daerah, dimana masyarakat belum mengenal para pendatang tersebut. Sehingga bukaan lebih dijaga dengan memberikan teralis atau jalusi.
	Pagar pembatas rumah ditambahkan kawat berduri		Untuk lebih menjaga keamanan dari banyaknya para pendatang baru (mahasiswa) dari berbagai daerah.
		Tidak ada bukaan	Membuat bukaan karena udara dan cahaya yang akan masuk ke dalam bangunan terhalang oleh bangunan tinggi.

Kearifan lokal yang telah dipakai oleh masyarakat sekitar untuk mengubah fungsi bangunan mereka masih bisa dijadikan kekuatan dalam zaman modern dan era globalisasi seperti sekarang ini. Arsitektur kampung kota yang belum terpengaruh oleh dampak pembangunan, merupakan contoh

karya yang sangat dekat dengan kehidupan, pro-manusia, fungsional, secukupnya, tidak berlebihan, pragmatik namun sarat kandungan ide dalam menanggapi iklim yang ada. Kampung kota yang mempertahankan ciri lokalitas dalam pembentukan ruangnya, terbukti mampu bertahan dalam gempuran pembangunan yang terjadi dalam lingkungannya. Sebagai arsitek, hendaknya sikap bersahaja dan sesuai kebutuhan harus tetap dipertahankan agar lingkungan yang ada tidak semakin rusak oleh perilaku manusia.

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Benjamin Handler (1970), *System Approach to Architecture*, New York: American Elsevier Publishing, Company, Inc.
2. Abioso, Wanita Subadra (1999), *Kriteria Rancangan Arsitektur Dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan*, Program Magister Teknik Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.
3. Budihardjo, Eko (1997), *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Bandung: PT. ALUMNI.
4. Frick, Heinz (1996), *Arsitektur dan Lingkungan,* Yogyakarta: Kanisius.
5. Ismail Serageldin (ed) (1994), *Making Development Sustainable: From Concept to Action*, ESD The Worl Bank Washington.
6. J. Kozlowski and G. Hill (eds) (1993), *Towards Planning for Sustainable Development*, Ashgate Publishing Company